

---

## **RANCANGAN PROGRAM PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENGASUH TENTANG PERAN KETERLIBATAN DALAM KEGIATAN BERMAIN SOSIAL ANAK USIA 2 – 4 TAHUN (Studi kasus pada Pengasuh di TPA “X”)**

**Fitriani**

PGPAUD STKIP Siliwangi Bandung

*E-mail: lphyt041182@gmail.com*

### **Abstrak**

Peran keterlibatan pengasuh dalam kegiatan bermain sosial anak merupakan aspek penting untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak melalui kegiatan bermain sosial, dimana sebagian besar interaksi anak di TPA terjadi melalui bermain sosial. Berdasarkan hasil asesment peneliti tertarik untuk melakukan perancangan program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pengasuh tentang peran keterlibatan dalam kegiatan bermain sosial anak usia 2-4 tahun. Rancangan penelitian dalam uji coba program pelatihan ini menggunakan desain pre test – post test Study. Subjek dalam uji coba ini adalah semua pengasuh di TPA “X” yang berjumlah 2 orang. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan pengasuh tentang peran keterlibatan dalam kegiatan bermain sosial anak usia 2-4 tahun. Pengolahan data penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif, dimana pada subjek 1 terdapat peningkatan pengetahuan dari 59% menjadi 68%. Peningkatan terjadi pada 4 dimensi, yaitu pengetahuan tentang bermain secara umum pada anak, bermain sosial, strategi memperkaya bermain anak dan pada dimensi pentingnya keterlibatan pengasuh. Sementara pada Subjek 2, terjadi peningkatan pengetahuan dari 44% menjadi 71%. Peningkatan terjadi pada semua dimensi, yaitu pengetahuan tentang bermain secara umum pada anak, bermain sosial, ciri anak usia 2-4 tahun, pentingnya keterlibatan pengasuh, strategi memperkaya bermain anak dan pada dimensi cara menentukan peran keterlibatan pengasuh. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rancangan program pelatihan peran keterlibatan pengasuh dalam kegiatan bermain sosial anak usia 2-4 tahun dapat meningkatkan pengetahuan pengasuh untuk kedua subjek uji coba.

**Kata Kunci :** *Bermain Sosial, Taman Penitipan Anak (TPA), pengasuh TPA, peran keterlibatan pengasuh, pelatihan peran keterlibatan pengasuh.*

### **Pendahuluan**

Taman Penitipan Anak (TPA) adalah salah satu lingkungan sosial yang memberikan kesempatan awal kepada anak untuk berinteraksi dengan anak yang lainnya sepanjang hari, dimana sebagian besar interaksi anak-anak di TPA terjadi melalui kegiatan bermain sosial. Bermain sosial menyediakan suatu situasi dimana

anak-anak dapat memperoleh banyak keterampilan sosial seperti mengambil peran, berbagi, dan kerjasama serta kemampuan untuk memahami pemikiran orang lain, persepsi dan emosi. Pengasuh adalah orang dewasa yang mendampingi anak di TPA, sehingga peran keterlibatan pengasuh dalam kegiatan bermain sosial anak merupakan aspek penting untuk

mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak melalui kegiatan bermain sosial.

Berdasarkan observasi di TPA “X” diketahui kegiatan bermain sosial anak-anak di TPA “X” masih singkat dan belum berkembang optimal sesuai usianya. Dari wawancara didapatkan data bahwa pengasuh kurang memiliki pengetahuan tentang karakteristik bermain pada anak, fungsi bermain, karakteristik bermain anak usia 2 – 4 tahun yang dipengaruhi oleh tahap perkembangannya, bermain sosial pada anak dan manfaatnya, serta hal yang dibutuhkan untuk memperkaya bermain sosial anak. Kurangnya pengetahuan pengasuh terhadap hal tersebut menyebabkan pengasuh kurang bisa menentukan secara tepat bagaimana cara untuk terlibat dalam kegiatan bermain sosial anak. Dalam hal ini pengasuh memberikan respon yang kurang mendukung kegiatan bermain sosial anak yang sedang terjadi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan perancangan program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pengasuh tentang peran keterlibatan dalam kegiatan bermain sosial anak usia 2 – 4 tahun. Materi-materi yang diberikan dalam pelatihan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan pengasuh

terutama tentang bermain sosial dan jenis peran keterlibatan yang dapat dilakukannya ketika anak bermain sosial, sehingga akhirnya pengasuh dapat menentukan peran keterlibatannya secara tepat berdasarkan tingkatan bermain sosial yang sedang ditampilkan anak dan usia anak dalam situasi kegiatan bermain sosial anak pada lembar kerja yang disediakan.

Dari uraian di atas maka dirumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :  
*“Apakah rancangan program pelatihan peran keterlibatan pengasuh yang akan diujicobakan dapat meningkatkan pengetahuan pengasuh tentang peran keterlibatan dalam kegiatan bermain sosial anak usia 2-4 tahun?”*

### **Landasan Teori**

Bermain sosial ditandai dengan keikutsertaan dalam perilaku *nonliteral* (adanya kualitas “pura-pura”), yang merupakan ciri dasar dari segala bentuk bermain dalam konteks interaksi sosial, dimana perilaku seorang anak tergantung dari perilaku pasangannya (Hughes, 2010).

Bermain sosial memiliki manfaat baik secara umum maupun dalam banyak aspek khusus dari sosialisasi (Hughes, 2010). Secara umum bermain sosial mendorong anak-anak untuk fokus pada aturan-aturan yang mendasari episode

bermain dan membuat mereka menyadari bahwa aturan-aturan tertentu mendasari semua interaksi sosial.

Berikut ini adalah tingkatan bermain sosial pada anak (Howes & Matheson, 1992; dalam Johnson et al, 1999) :

Tingkat 1 : Bermain Paralel (*Parallel Play*)

Anak-anak berjarak 3 kaki satu sama lainnya dan terlibat dalam beberapa kegiatan tetapi tidak ada kontak mata atau bicara.

Tingkat 2 : Bermain Paralel Menyadari (*Parallel aware play*)

Merupakan kegiatan bermain paralel (tingkat 1) dengan kontak mata.

Tingkat 3 : Bermain Sosial Sederhana (*Simple Social Play*)

Anak-anak terlibat dalam jenis kegiatan yang sama dan berinteraksi sosial. Anak berbicara, bertukar objek, tersenyum, atau terlibat dalam jenis interaksi sosial yang lain.

Tingkat 4 : Bermain saling melengkapi (*Complementary and Reciprocal Play*).

Anak-anak terlibat dalam kegiatan bermain sosial yang melibatkan “aksi timbal balik” (perilaku satu anak merupakan cermin dari tindakan anak yang lain).

Tingkat 5 : Bermain sosiodrama kooperatif (*Cooperative Social Pretend Play*). Anak-anak menetapkan peran

dengan terlibat dalam permainan sosiodrama. Peran tidak harus secara tegas diberi label, tetapi harus jelas diidentifikasi melalui tindakan anak-anak.

Tingkat 6 : Bermain sosiodrama kompleks (*Complex social pretend play*)

Anak-anak menunjukkan kegiatan bermain sosiodrama dan adanya metakomunikasi dalam permainannya. Metakomunikasi terjadi ketika anak-anak untuk sementara waktu meninggalkan peran berpura-pura mereka untuk berbicara tentang bermain.

Berikut ini peran pengasuh dalam kegiatan bermain anak :

- Tidak terlibat (*uninvolved*) : Pengasuh tidak memberikan perhatian dalam kegiatan bermain anak.
- Penonton (*onlooker*) : Pengasuh menyaksikan anak yang sedang bermain.
- Manajer permainan (*Stage manager*) : Pengasuh membantu anak mempersiapkan diri untuk bermain dan sesekali memberikan bantuan ketika kegiatan bermain sedang berlangsung.
- Peserta permainan (*Coplayer*) : Pengasuh bergabung dalam kegiatan bermain anak dan menjadi teman bermain.
- Pemimpin permainan (*Play leader*) : Pengasuh bergabung dalam kegiatan

bermain anak dan aktif dalam memperkaya dan memperluas permainan.

- Instruktur permainan (*Direktor/ instruktur*): Pengasuh mengambil kendali permainan dan memberitahu anak apa yang harus mereka lakukan atau pengalihan perhatian anak pada hal yang bersifat akademik.

Bentuk peran pengasuh ini adalah sebuah kontinum, mulai dari tidak terlibat sampai kepada keterlibatan yang menyeluruh dalam kegiatan bermain anak. Penelitian menunjukkan bahwa peran yang paling produktif adalah di tengah kontinum, *onlooker*, *stage manager*, *coplayer*, dan *play leader* (Johnson et al, 1999). Peran yang berada pada kontinum awal dan akhir (*uninvolved* dan *instructor*) cenderung memiliki dampak negatif pada pengalaman bermain anak. Peran tersebut menekankan fleksibilitas dalam menyesuaikan peran dengan tingkatan bermain sosial yang sedang ditampilkan anak :

Peserta pelatihan dalam penelitian ini merupakan orang dewasa. Orang dewasa dapat belajar dengan baik bila terlibat aktif dalam menentukan apa, bagaimana, dan kapan mereka belajar

(Craig, 1987). Dalam merancang proses pembelajaran dilakukan 6 tahap yaitu :

1. Mempersiapkan iklim pelatihan.
2. Membuat perencanaan secara bersama-sama.
3. Menetapkan kebutuhan pembelajaran peserta.
4. Menerjemahkan kebutuhan pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran.
5. Merancang dan mengatur pola pembelajaran.
6. Mengevaluasi sampai mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat beberapa metode yang digunakan dalam ”pelatihan meningkatkan pengetahuan pengasuh tentang keterlibatan dalam kegiatan bermain sosial anak usia 2 – 4 tahun” ini. Metode utama yang akan digunakan adalah diskusi. Selain itu akan digunakan pula metode-metode lain sebagai langkah awal atau persiapan sebelum dilakukan proses diskusi, yakni metode *audio visual*, ceramah dan *games*.

### Metodologi

Sasaran utama dari pelatihan ini adalah pengasuh di TPA “X” sebanyak 2 orang. Gambaran karakteristik peserta pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Belum pernah mengikuti pelatihan tentang bermain sosial pada anak.
2. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian program pelatihan dan evaluasinya, yang dibuktikan dengan pengisian lembar kesediaan.

Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu (1) kuesioner pengetahuan pengasuh tentang peran keterlibatan dalam kegiatan bermain sosial anak usia 2-4 tahun, dan (2) Lembar evaluasi reaksi peserta terhadap pelatihan peran keterlibatan pengasuh.

Evaluasi hasil uji coba pelatihan peran keterlibatan pengasuh ini terdiri dari dua hal. Evaluasi yang pertama adalah evaluasi mengenai peningkatan pengetahuan pengasuh tentang peran keterlibatan dalam kegiatan bermain sosial anak usia 2-4 tahun dengan menggunakan pendekatan *pretest-posttest*. Sedangkan evaluasi yang kedua mengenai hasil pelaksanaan uji coba program yang datanya diperoleh dari proses selama pelatihan dan evaluasi reaksi peserta terhadap pelaksanaan program pelatihan peran keterlibatan pengasuh ini. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk mengetahui dampak keberhasilan dari program pelatihan yang sudah dilaksanakan dan sebagai landasan dalam melakukan revisi program pelatihan terhadap hal-hal yang dirasakan masih

kurang dan perlu diperbaiki guna pengembangan di kemudian hari.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh suatu program pelatihan yang telah direvisi berdasarkan evaluasi terhadap hasil uji coba. Tinjauan analisa deskriptif kuantitatif telah menunjukkan bahwa rancangan program pelatihan peran keterlibatan pengasuh dapat meningkatkan pengetahuan pengasuh tentang peran keterlibatan dalam kegiatan bermain sosial anak usia 2 – 4 tahun.

Pelatihan peran keterlibatan pengasuh sebelumnya direncanakan selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu lebih kurang 4 jam setiap pertemuan menjadi 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu lebih kurang 7 jam. Hal ini karena ada salah seorang peserta pelatihan yang berhalangan hadir pada hari kedua jika pelatihan diadakan selama 2 kali pertemuan, dikarenakan peserta ini juga bekerja ditempat yang lain. Dengan waktu pelatihan yang sangat singkat, subjek sudah memperlihatkan perubahan pengetahuan tentang peran keterlibatan pengasuh dalam kegiatan bermain sosial anak. Hal ini didukung dengan sikap yang terbuka dari peserta dalam menceritakan pengalamannya dalam mendampingi anak di TPA selama pelatihan. Dari data

evaluasi peserta terhadap proses pelatihan, semua peserta berpendapat bahwa pelatihan ini memenuhi kebutuhan peserta terhadap pengetahuan mengenai bermain sosial pada anak dan peran keterlibatan pengasuh dalam kegiatan bermain sosial anak untuk mengoptimalkan keterampilan interaksi sosial anak di TPA. Peserta juga menginginkan agar pelatihan seperti ini sering diadakan sebagai bekal bagi mereka dalam mendampingi anak-anak di TPA.

Sebelum pelatihan diberikan, terlihat pengetahuan tentang peran keterlibatan pengasuh dalam kegiatan bermain sosial anak yang dimiliki Subjek 1 hanya sebesar 59% dan setelah pelatihan meningkat menjadi 68%, sementara pada Subjek 2 meningkat dari 44% menjadi 71%. Peningkatan pengetahuan lebih banyak terjadi pada Subjek 2, yaitu sebesar 26% dibandingkan dengan subjek 1 yang hanya meningkat 9%, selain itu pengetahuan yang dimiliki Subjek 2 juga lebih tinggi dibandingkan dengan Subjek 1.

Apabila data di atas dikaitkan dengan data penunjang berupa hasil temuan selama pelatihan peran keterlibatan pengasuh, Subjek 2 merupakan peserta yang aktif ketika proses diskusi dan terbuka dalam menceritakan pengalaman atau

pendapatnya ketika berinteraksi dengan anak. Dalam proses diskusi dan berbagi pengalaman subjek 2 juga sudah menghubungkan dengan materi yang sedang dibahas. Selain itu apabila dihubungkan dengan cara penyelesaian lembar kerja pada sesi terakhir, yaitu cara menentukan peran keterlibatan pengasuh yang tepat, subjek 2 bisa menjawab persoalan yang diberikan, dalam hal ini hanya melakukan 1 kesalahan pada persoalan 2 dalam menentukan peran keterlibatan pengasuh yang tepat. Dari hasil observasi terlihat subjek 2 sudah mulai menemukan pola atau langkah-langkah untuk menentukan peran keterlibatan pengasuh yang tepat berdasarkan persoalan situasi anak bermain yang diberikan pada lembar kerja walaupun masih agak terpaku pada tabel cara menentukan peran keterlibatan pengasuh yang dicantumkan pada modul. Hal tersebut cukup berpengaruh terhadap skor yang diperoleh subjek 2 dalam mengerjakan *posttest* bagian II tentang cara menentukan peran keterlibatan pengasuh yang tepat, dimana pada dimensi tersebut subjek 2 memberikan jawaban yang kedua-duanya benar (cocok) pada 3 persoalan dari 12 persoalan. Hal-hal diatas kemungkinan yang mempermudah proses belajar subjek 2, sehingga dapat mencapai hasil yang

cukup memuaskan (71%) dan pengetahuannya meningkat pada semua dimensi. Kemudahan dalam mengikuti proses belajar dalam pelatihan ini juga tidak terlepas dari pengalaman subjek yang pernah menempuh pendidikan D2 PGTK, sehingga pola-pola dalam menerima suatu materi dan cara berpikir dalam menyelesaikan suatu persoalan sudah cukup dimiliki subjek 2.

Sementara pada Subjek 1, apabila dikaitkan dengan data penunjang berupa paparan data selama pelatihan peran keterlibatan pengasuh, pengasuh terlihat aktif dalam proses diskusi dan terbuka dalam menceritakan pengalaman atau pendapatnya, namun seringkali apa yang diungkapkan subjek 1 tidak dihubungkan dengan materi yang sedang dibahas dan lebih banyak menceritakan pengalaman-pengalaman dalam mengasuh anak. Hal ini kemungkinan juga berpengaruh pada pengetahuan pengasuh tentang ciri anak usia 2 – 4 tahun, dimana pada dimensi ini subjek 1 mengalami penurunan sebesar 4 poin. Hal ini diduga karena subjek 1 hanya menjawab berdasarkan pengalamannya saja, belum pengetahuan yang menetap. Apabila dikaitkan dengan cara penyelesaian lembar kerja pada sesi terakhir, yaitu cara menentukan peran keterlibatan pengasuh yang tepat, subjek 1 kurang bisa menjawab persoalan yang

diberikan. Dari 3 persoalan situasi anak bermain yang diberikan, subjek 1 hanya bisa menentukan tingkatan bermain sosial anak dan masih salah dalam menentukan peran pengasuh yang tepat pada persoalan 1. Sedangkan pada persoalan 2 dan 3 tidak ada jawaban yang benar. Berdasarkan observasi, dalam menyelesaikan lembar kerja subjek 1 hanya berpatokan pada pengalaman yang dia miliki dan tidak melihat langkah-langkah yang sebelumnya diberikan tentang cara mengerjakan persoalan. Hal ini juga terlihat dari alasan yang diungkapkan pengasuh ketika membahas persoalan secara bersama, bahwa subjek 1 sering melihat situasi bermain anak seperti pada persoalan yang terdapat pada lembar kerja di TPA “X” sehingga pengasuh memberikan jawaban sesuai dengan apa yang dia lakukan waktu itu. Selain itu subjek 1 juga mengungkapkan bahwa dia kesulitan dalam hal pemberian nama tingkatan bermain dan peran keterlibatan, walaupun mengetahui maksudnya. Hal-hal diatas berpengaruh terhadap skor yang diperoleh subjek 1 dalam mengerjakan *posttest* bagian II tentang cara menentukan peran keterlibatan pengasuh yang tepat, dimana subjek 1 tidak memberikan satupun jawaban yang kedua-duanya benar (cocok). Namun secara keseluruhan hasil yang diperoleh subjek 1

cukup memuaskan (68%) dan tidak tertinggal terlalu jauh dibandingkan subjek 2 (71%). Hal ini kemungkinan disebabkan karena subjek 1 suka membaca artikel tentang konsultasi anak di surat kabar dan mengkolleksinya sebagai kliping, selain itu jika ada waktu subjek 1 juga menyempatkan diri membaca majalah dan buku tentang pendidikan anak yang dipinjamnya dari teman.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan uji coba rancangan program pelatihan peran keterlibatan pengasuh dapat meningkatkan pengetahuan kedua subjek penelitian tentang peran keterlibatan dalam kegiatan bermain sosial anak usia 2 – 4 tahun.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Rancangan program pelatihan yang telah diujicobakan dapat meningkatkan pengetahuan 2 orang pengasuh tentang peran keterlibatan dalam kegiatan bermain sosial anak usia 2 – 4 tahun. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisa deskriptif kuantitatif yang menyebutkan bahwa terdapat peningkatan skor pengetahuan pengasuh tentang peran keterlibatan dalam kegiatan bermain sosial anak setelah mengikuti pelatihan, di mana pada :
2. Subjek 1, terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 8 poin (9 %) dari 51 poin (59%) ke 59 poin (68%). Peningkatan terjadi pada 4 dimensi dari 6 dimensi, yaitu pengetahuan tentang bermain secara umum pada anak, bermain sosial, strategi memperkaya bermain anak dan pada dimensi pentingnya keterlibatan pengasuh dalam kegiatan bermain sosial anak.
3. Subjek 2, terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 13 poin (26 %) dari 38 poin (44%) menjadi 61 poin (71%). Peningkatan terjadi pada semua dimensi, yaitu pengetahuan tentang bermain secara umum pada anak, bermain sosial, ciri anak usia 2 – 4 tahun, pentingnya keterlibatan pengasuh, strategi memperkaya bermain anak dan pada dimensi cara menentukan peran keterlibatan pengasuh dalam kegiatan bermain sosial anak.
4. Sesuai dengan tujuan awal dari penelitian ini, dan berdasarkan hasil uji coba program yang ditelaah dilaksanakan, maka telah disusun rancangan program pelatihan yang



telah direvisi dengan beberapa perbaikan yang tertuang dalam Modul Program Pelatihan Peran Keterlibatan Pengasuh dalam Kegiatan Bermain sosial Anak Usia 2 – 4 Tahun.

Berikut ini merupakan saran terhadap setiap subjek penelitian berdasarkan hasil temuan pelatihan :

a. Subjek 1

1. Dalam menentukan peran keterlibatan dalam kegiatan bermain sosial anak hendaknya tetap mengacu pada langkah-langkah yang telah diberikan selama pelatihan.
2. Hendaknya tidak terlalu menyalahkan orangtua anak ketika menghadapi anak yang sulit diatur sehingga diharapkan muncul sikap positif ketika terlibat dalam kegiatan bermain sosial anak.

b. Subjek 2

1. Dalam menentukan peran keterlibatan dalam kegiatan bermain sosial anak perlu lebih memahami lagi setiap tingkatan bermain sosial anak serta jenis peran keterlibatan sehingga ketika menghadapi situasi anak bermain tidak terlalu terpaku pada langkah-langkah yang diberikan pada tabel yang tercantum pada modul.
2. Lebih yakin dalam memberikan penjelasan jawaban terhadap

persoalan situasi anak bermain sosial sehingga diskusi berkembang dan mendapatkan *feedback* dari peserta lain dan fasilitator.

Selain saran terhadap masing-masing subjek di atas, peneliti merasa perlu adanya saran-saran demi kesempurnaan penelitian tentang bermain sosial pada anak di masa yang akan datang, yaitu :

1. Penting untuk melakukan penelitian selanjutnya pada tahap peningkatan program dengan tujuan untuk pengujian efektivitas rancangan program pelatihan yang telah direvisi dengan sampel yang lebih besar untuk meningkatkan validitas eksternal dari penelitian.
2. Buku panduan tentang materi peran keterlibatan pengasuh dalam kegiatan bermain sosial anak usia 2 – 4 tahun ini juga dapat digunakan sebagai acuan bagi para pendidik anak usia dini di PAUD atau *playgroup*. Selain itu buku panduan ini juga dapat digunakan sebagai acuan bagi para calon guru anak usia dini pada pendidikan formal seperti PGPAUD atau PGTK untuk meningkatkan pengetahuan tentang bermain sosial pada anak serta peran keterlibatannya karena belum adanya materi khusus

tentang peran keterlibatan orang dewasa dalam kegiatan bermain sosial anak pada kurikulum pengajaran.

3. Modul pelatihan yang peneliti susun ini baru mencapai pada ranah kognitif saja, sehingga bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan modul ini hingga mencapai ranah afeksi dan psikomotor serta dapat juga dilihat dampak peran keterlibatan pengasuh (orang dewasa) dalam kegiatan bermain sosial ini terhadap keterampilan interaksi sosial anak usia 2 – 4 tahun.

#### Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bloom, K. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook I : Cognitive Domain*. New York : David Mc. Kay Comp. Inc.
- Christensen, L.B. (2001). *Experimental Methodology. 8<sup>th</sup> edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Craig R.L. (1987). *Training and Development Handbook. A Guide To Human Resource Development*. New York : Mac Graw Hill-Book Co.
- Fergus, P Hughes. 2010. *Children, Play and Development*. SAGE Publication, Inc. (Online) Melalui <http://www.books.google.com>
- Garner, P. Barbara. 1998. *Play from birth to twelve and beyond, context,perspective, and meanings*. library of congress cataloging in publication data. (Online). Melalui <http://www.books.google.com>
- Graziano, A. & Raulin, M.L. 2000. *Research Method : A Process of Inquiry 4<sup>th</sup> edition*. USA: Addison Wesley Educational Publisher Inc.
- Johnson, E James, Christie, F James & Yawke, D Thomas. (1999). *Play and early childhood development. 2<sup>th</sup> edition*. United State. AddisonWesley Longman, inc.
- Kemple, M. K. 2004. *Let's be friend : Peer competence and social inclusion in early childhood*. Teacher Collage Press. (online). Melalui <http://www.books.google.com>
- Howes, Carollee & Richie, Sharon. 2002. *A Matter of Trust : Connecting teachers and learners in the early childhood*. Columbia University. Teacher Collage Press. (Online). Melalui <http://www.books.google.com>
- McCartney, K. & Phillips, D. 2006. *Blackwell handbook of early childhood development*. Australia.

- Blackwell publishing. (*Online*).  
Melalui  
<http://www.books.google.com>
- Mutiah, Diana. (2010). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta. Kencana.
- Papalia, E Diane. (2009). *Human Development*, perkembangan manusia. Edisi ke-10. Jakarta. Salemba Humanika.
- Santrock, W. J. (2002). *Life Span Development*, Perkembangan Masa Hidup.edisi ke 5. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Smith, K. Peter & Hart, H .Craig. (2002). *Blackwell Handbook of Childhood Social Development*. USA. Blackwell publishers Ltd. (*online*).  
Melalui  
<http://www.books.google.com>
- [Http://paud.depdiknas.go.id/](http://paud.depdiknas.go.id/). 2010.  
Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak.